

## Buletin Bulanan

### Yet To Come

Sekitar 50 juta orang menonton konser BTS 'Yet To Come' boy band terkenal Korea Selatan, baik secara online dan langsung pada tanggal 15 Oktober di Busan. 50 juta orang itu dengan penuh semangat menyanyikan chorus positif - "(Yang terbaik) belum datang.". Pertunjukan BTS dan pesannya sangat bertentangan dengan pandangan suram dunia keuangan. Ekonom, ahli strategi, eksekutif perusahaan, dan influencer pasar juga bersama-sama sepakat untuk menyanyikan lagu dengan tema yang berbeda, tentang resesi "(Yang Terburuk) belum datang."

#### BTS Triumphant Returns to the Stage at Free 'Yet to Come' Concert in Busan

BTS Busan concert seen by 50 million globally



Source: <https://twitter.com/billboard/status/1581314752969510913> and internet

#### Elon Musk

Tesla CEO

Musk believes "making macroeconomic prognostications is a recipe for disaster" but gave his two cents anyway at a shareholder meeting in July, predicting that the US will experience a mild recession for 18 months.

#### Satya Nadella

Microsoft CEO

People have called Microsoft "recession-proof" before, but even the technology giant is taking a hit. It laid off nearly 1,000 workers in late October.

"None of us are immune to macroeconomic headwinds," Nadella said in an interview with Yahoo Finance in October.

#### Christian Sewing

Deutsche Bank CEO

Sewing preempted the resignation of his government, which recently told citizens to brace for a recession.

"We will no longer be able to avert a recession in Germany," Sewing said in September.

#### David Solomon

Goldman Sachs CEO

Solomon said the "global economy continues to face significant headwinds."

"I think you have to expect that there's more volatility on the horizon now. That doesn't mean for sure that we have a really difficult economic scenario," he told CNBC in October.

Source: Business Insider Instagram

Hampir semua prakiraan inflasi selama dua tahun terakhir salah, dan yang menyedihkannya kita mungkin memang salah membacanya lagi. Apresiasi USD membawa tekanan inflasi tambahan di banyak negara sementara kebijakan moneter yang lebih ketat yang ditujukan untuk mengendalikan inflasi membebani kegiatan ekonomi di seluruh dunia. Ketika ekonomi melambat dan gangguan pasokan mereda, inflasi global diperkirakan akan turun.

Komentar pasar baru-baru ini telah mengambil sisi positif dengan membahas akhir dari pengetatan moneter dan berspekulasi bahwa Tiongkok dapat membuka ekonominya dan menyelamatkan dunia dari resesi. Namun, bagaimana jika yang terjadi sebaliknya ketika Tiongkok melepaskan dirinya sekarang?

Permintaan Tiongkok yang kuat untuk minyak dan komoditas lainnya akan mengganggu dinamika saat ini (dapat membuat AS marah lagi jika harga minyak melonjak) dan mengirimkan gelombang kejutan ke pasar, membuat harga lebih tinggi dan inflasi makin melambung tinggi. Oleh karena itu, lebih banyak tantangan yang dihadapi oleh para pembuat kebijakan moneter. Jadi, sementara Tiongkok masih dalam status quo, inilah saatnya para pembuat kebijakan untuk mengatasi inflasi.

Presiden Xi Jing Ping berhasil mengamankan masa jabatan ketiganya pada pertengahan Oktober dan bahkan telah memperkuat posisinya dengan memasukkan sekutu ke dalam tim kepemimpinan dan

## Buletin Bulanan

menyingkirkan calon penantang. Dia menjelaskan bahwa kebijakan Nol Covid akan tetap berlaku. Pidatonya banyak mengacu pada fakta bahwa preferensi partai/politik akan menjadi faktor yang lebih penting daripada perkembangan ekonomi. Investor ketakutan mengingat pengumuman tersebut termasuk langkah-langkah untuk memberikan kontrol partai/negara atas bisnis, dan fokus yang lebih besar pada ekonomi domestik, serta mengurangi ketergantungan pada impor terutama teknologi dan percepatan menuju penyatuan dengan Taiwan.

Meskipun dalam keadaan pembatasan ketat (*lockdown*), inflasi Tiongkok naik ke level tertinggi selama 29 bulan pada September 2022 di 2,8% YoY, sesuai dengan ekspektasi dan lebih tinggi dari Agustus 2022 di 2,5% YoY. Tekanan utama datang dari harga daging babi yang lebih tinggi, tetapi tekanan harga sebagian besar tetap relatif rendah di tengah krisis properti dan *lockdown*. Inflasi inti bulanan juga melambat, hal ini menggarisbawahi konsumsi yang lemah di tengah penguncian COVID yang turun menjadi 0,6% MoM pada September 2022 vs 0,8% MoM pada Agustus 2022.

Indeks harga produsen Tiongkok tercatat sebesar 0,9% YoY pada September 2022, turun tajam dari 2,3% YoY pada Agustus 2022 dan mencapai titik terendah sejak Januari 2021.

### Beberapa Bankir Sentral Telah Mengubah Nada Mereka...

Dua bank sentral negara maju sudah mulai mengambil sikap *dovish* – yaitu *Bank of Canada (BoC)* dan *Reserve Bank of Australia (RBA)*. Gubernurnya mengindikasikan bahwa BoC mendekati akhir siklus pengetatan moneter setelah menyesuaikan suku bunga sebesar 50bps selama enam kali berturut-turut tahun ini menjadi 3,75%, tertinggi sejak 2008. Kenaikan suku bunga tersebut lebih rendah dari yang diperkirakan para ekonom.

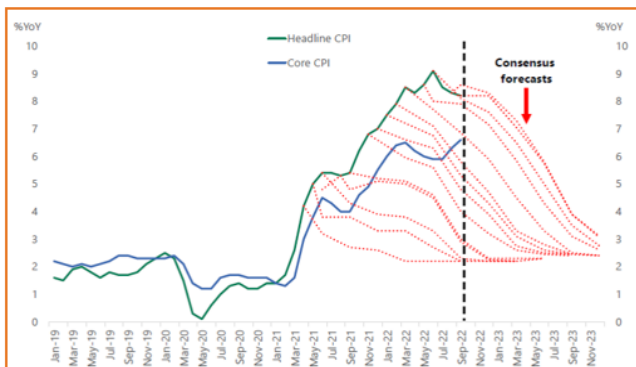
Sementara itu, RBA menyesuaikan suku bunga sebesar 25bps, lebih kecil dari perkiraan awal bulan lalu karena para pejabat khawatir jika pengetatan terlalu cepat akan mendorong negara itu ke dalam resesi di tengah perlambatan pertumbuhan global. Pertanyaan berikutnya adalah, "Apakah bank sentral lainnya akan mengikuti?"

Bank Sentral Eropa tentu saja tidak mengikutinya, ECB telah menyesuaikan menaikkan suku bunga sebesar 75bps pada Oktober 2022 karena inflasi super tinggi pada bulan sebelumnya. Tingkat bunga utama operasi *refinancing* ECB sekarang berada di 2% vs sebelumnya 1,25%, tingkat fasilitas pinjaman marjinal di 2,25% vs sebelumnya 1,5%, dan tingkat fasilitas deposito di 1,5% sejalan dengan konsensus 1,5%, sebelumnya 0,75%.

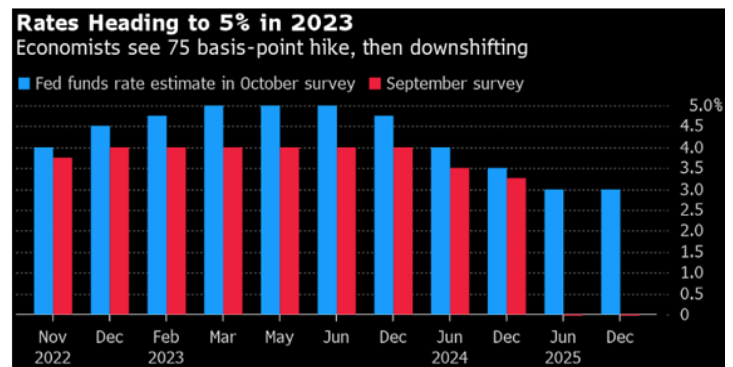
Tingkat inflasi tahunan di kawasan Eropa mencapai 9,9% pada September 2022, lebih rendah dari yang diharapkan (konsensus menganggap 10,0% YoY) tetapi jauh lebih tinggi dari Agustus 2022 pada 9,1% YoY. Setahun sebelumnya, tingkat inflasi hanya 3,4% YoY. Kontributor tertinggi tingkat inflasi tahunan Zona Euro berasal dari energi, yang naik 40,7% YoY pada September 2022 vs 38,6% YoY pada Agustus 2022.

Menurut artikel berita dari Wall Street Journal, "Beberapa pejabat The FED telah menyatakan keinginan mereka untuk "memperlambat laju kenaikan suku bunga segera" dan "berhenti menaikkan suku awal tahun depan" dalam upaya untuk melihat dampak dari kebijakan mereka dalam memperlambat perekonomian.

## Buletin Bulanan

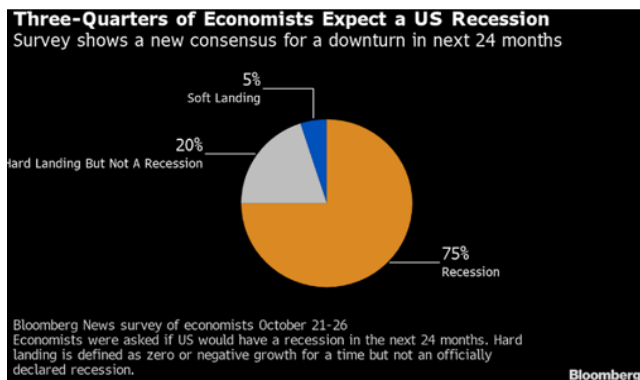


Source : Apollo

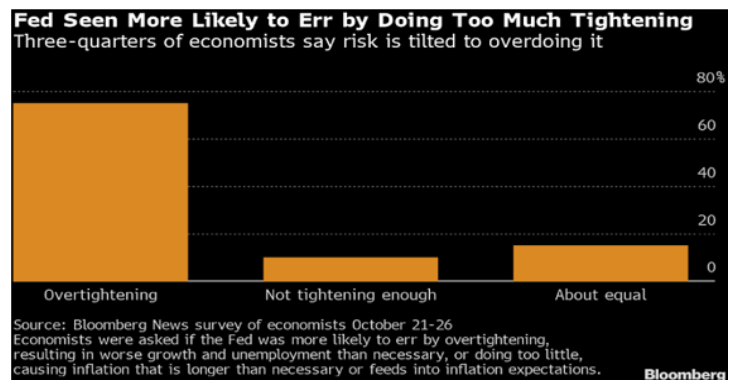


Source : Bloomberg

Langkah agresif The FED untuk menurunkan inflasi kini dipertanyakan oleh politisi dan investor antara lain, yang takut akan kemungkinan koreksi berlebihan The Fed yang akan menggulingkan perekonomian AS – dan bahkan berpotensi menyeret ekonomi global ke dalam resesi. The FED diperkirakan masih akan menyesuaikan tingkat suku bunga sebesar 75bps November 2022, tetapi kemudian mengurangi laju peningkatan suku bunganya menjadi 50bps pada Desember 2022 dan kenaikan yang lebih kecil sebesar 25bps pada Maret 2023.



Source : Bloomberg



Source : Bloomberg

Memang, ada tanda-tanda yang jelas dari perlambatan perumahan AS serta penurunan besar dalam pendapatan dan perkiraan pendapatan kuartal ini. Indeks kepercayaan konsumen Conference Board turun menjadi 102,5 pada Oktober vs konsensus 106,5, sebelumnya 107,8. Penurunan kepercayaan ini terjadi pada semua kelompok umur, tetapi lebih menonjol pada kelompok usia 35-54 tahun dan juga kelompok usia 55 tahun ke atas.

Sebuah laporan terpisah dari Badan Pembiayaan Perumahan Federal menunjukkan harga rumah meningkat 11,9% YoY hingga Agustus vs sebelumnya 13,9% YoY pada Juli. Harga turun -0,7% MoM di bulan Agustus vs sebelumnya -0,6% di bulan Juli. Ini adalah pertama kalinya sejak Maret 2011 harga bulanan mencatat penurunan berturut-turut.

Sementara itu, ekspektasi inflasi konsumen 12 bulan naik menjadi 7,0%, kemungkinan mencerminkan pembalikan harga bensin baru-baru ini setelah jatuh selama musim panas, dari 6,8% bulan lalu.

## Buletin Bulanan

PDB AS tumbuh sebesar 2,6% secara tahunan antara 3Q22, melampaui ekspektasi ekonom dan menandai pembalikan tajam dari penurunan -0,6% di 2Q22 dan penurunan -1,6% yang tercatat di 1Q22. Pertumbuhan kuartal terakhir ini disebabkan oleh menyempitnya defisit perdagangan, karena surutnya permintaan konsumen mengurangi impor, sementara ekspor naik. Pengeluaran pemerintah juga meningkat dengan kuat, tetapi sektor perumahan merupakan hambatan yang signifikan terhadap pertumbuhan. Belanja konsumen naik hanya 1,4%, jauh lebih lambat dari periode sebelumnya, sebagai tanda bahwa ekonomi mulai melambat.

### Politik di Eropa

Perdana Menteri Inggris Liz Truss mengundurkan diri pada 20 Oktober 2022. Truss telah mengguncang pasar keuangan yang menyebabkan pertentangan di dalam Partai Konservatifnya sendiri dan menjadi alasan beliau untuk mengundurkan diri setelah hanya 44 hari menjabat. Rishi Sunak menggantikannya sebagai perdana menteri dan sekarang sedang terlibat 'baku tembak' dengan badan pengatur lainnya termasuk City of London dan Bank of England dengan rencananya untuk terus maju dengan "kekuatan intervensi" baru untuk memungkinkan Menteri Keuangan dapat melewati pengawas. Inggris memiliki begitu banyak hal yang harus diselesaikan.

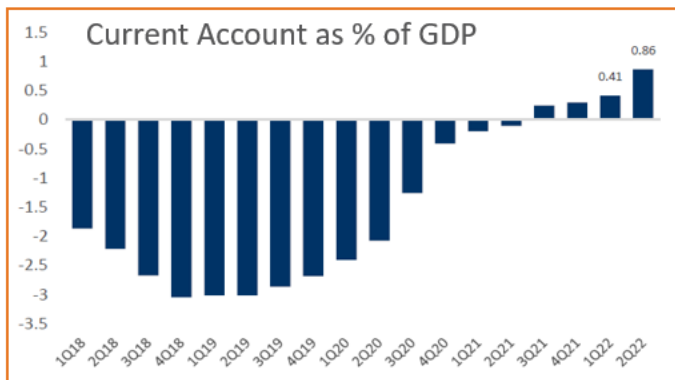
Sementara itu, perang di Ukraina berlanjut dan untuk membalikkan keadaan, Presiden Putin telah menugaskan Jenderal Sergei Surovikin, yang terkenal karena temperamennya yang pendek, kejam, dan pengalamannya yang panjang berperang dalam medan yang kompleks untuk memimpin pasukannya di Ukraina. Rusia juga mengakhiri perjanjian yang membolehkan pengiriman biji-bijian melewati Ukraina selatan. Langkah ini memicu kritik di seluruh dunia karena meningkatkan risiko kelaparan dan inflasi yang lebih tinggi.

### Di Dalam Negeri

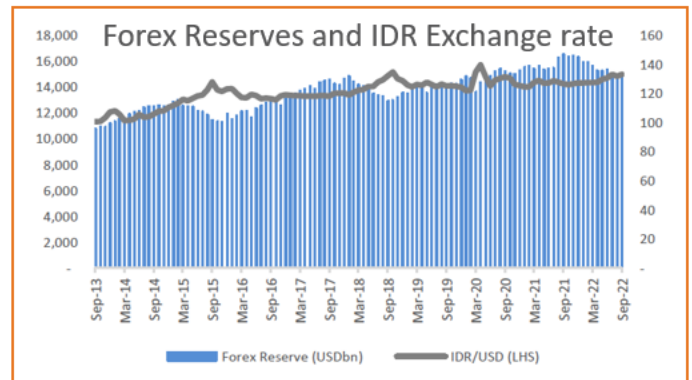
Ketika yang terburuk akan datang, Indonesia, meskipun disebut sebagai ekonomi yang dapat bertahan terhadap inflasi, kita tidak mungkin terhindar dari efek limpahan. Kondisi makro ekonomi dan politik saat ini memberi kita *shock breaker* yang "cukup", tetapi kita masih akan merasakan sakitnya krisis. Namun, rasa sakitnya mungkin tidak separah negara lain karena kita masih memiliki kelebihan dana dari harga komoditas yang lebih tinggi beberapa waktu lalu.

Silakan lihat grafik di bawah – kita telah menikmati surplus transaksi berjalan sejak 3Q21, tetapi kemungkinan akan menyusut dan kembali ke defisit jika krisis melanda Eropa dan bagian dunia lainnya. Harga komoditas kecuali batu bara dan nikel telah turun hingga 54% YTD.

## Buletin Bulanan



Source: BPS, Dana Reksa



Source: BPS, Dana Reksa

Cadangan devisa Indonesia terus menurun menjadi USD 130,8 miliar pada September 2022 vs USD 132,2 miliar pada Agustus 2022 meskipun telah menerbitkan obligasi global USD 2,6 miliar. Bank Indonesia pasti telah menggunakan cadangan devisa untuk mempertahankan nilai tukar rupiah selama bulan September karena portofolio asing mencatat arus keluar bersih sebesar USD 1,7 miliar sepanjang bulan tersebut. Cadangan devisa dapat menutupi impor selama 5,9 bulan, turun dari 8,0 bulan pada tahun 2021.

Mengenai inflasi - harga-harga melonjak sebesar +1,17% MoM, +5,95% YoY pada September vs -0,21% MoM, +4,7% YoY pada Agustus. Kami yakin kenaikan harga sebagian besar disebabkan oleh harga bahan bakar bersubsidi yang lebih tinggi pada tanggal 3 September 2022. Biaya energi dan transportasi masing-masing naik 10,1% MoM, +16,5% YoY, +8,89% MoM, +16% YoY.

Yang mengejutkan kami, makanan dan minuman membawa tekanan deflasi bulanan di -0,3% MoM, +7,9% YoY. Inflasi inti juga meningkat sebesar +3,2% YoY pada September 2022, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar +3,04% YoY. Kita bisa menafsirkan permintaan domestik yang kuat menopang inflasi inti.

Melihat pergerakan harga pada September 2022 dan pelemahan rupiah, Bank Indonesia pada 20 Oktober 2022 memutuskan untuk menaikkan suku bunga sebesar +50bps menjadi 4,75%. Kenaikan suku bunga tersebut sejalan dengan ekspektasi konsensus. BI juga menaikkan fasilitas simpanan *overnight* dan fasilitas pinjaman masing-masing sebesar 50bps menjadi 4,00% dan 5,50%. BI memperkirakan inflasi akan melonjak menjadi 6,3% untuk Tahun 2022.

BI melihat pemulihan ekonomi global lebih lambat dari yang diperkirakan dan apresiasi dolar AS yang berkepanjangan karena nada *hawkish* The FED. BI berpikir The FED akan menyesuaikan suku bunga menjadi 4,5% pada akhir tahun vs saat ini 3,25%-3,5% dan 4,75% pada tahun 2023. Namun demikian, BI optimis dan memperkirakan pertumbuhan PDB Tahun 2022 berada di batas atas 4,5%-5,3%. Selain itu, BI juga terus mencatatkan surplus transaksi berjalan pada 3Q22. BI memperkirakan inflasi pada Oktober akan lebih lambat dari September 2022.

BI akan tetap aktif di pasar spot FX, NDF dan obligasi pemerintah baik di pasar primer maupun sekunder. Para pembuat kebijakan akan melanjutkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif dan berencana untuk menurunkan IHK ke target 2%-4% di 1H23. Untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan mempercepat proses pemulihan di dalam negeri, BI melonggarkan aturan uang muka pembelian properti,

## Buletin Bulanan

kendaraan dan akan berlaku efektif Januari 2023. BI yakin pelemahan rupiah tidak akan berdampak pada kondisi perbankan.

Pasar saham menyambut baik keputusan untuk menaikkan suku bunga. IHSG ditutup +1,75% di 6.980.652 berkat investor asing yang terus mengumpulkan saham-saham besar, sementara institusi domestik kembali ke sektor komoditas dan nama-nama konsumen. Investor asing telah menggelontorkan USD730 juta pada Oktober 2022, naik dari USD209 juta pada September 2022. Dari awal tahun, IHSG melihat aliran masuk asing sebesar USD6,6 miliar. IHSG merupakan salah satu indeks dengan kinerja terbaik di dunia, membukukan 7,86%. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat tabel dibawah ini.

Namun, rupiah diperdagangkan pada Rp15.573/USD atau melemah 75bps pada 20 Oktober – menurut Bloomberg. Per 1 November, Rupiah telah kehilangan ~9,44% dari nilainya hingga diperdagangkan pada IDR15.598/USD.

Daily market indicators 01 Nov 2022				
	Previous day	1 Month	3 Months	Year to date
JCI	7,098.89	0.83%	1.87%	7.86%
IDX30	532.92	-0.31%	2.05%	7.21%
ID 10 Yr GB (%)	7.54	2.23%	5.79%	18.11%
Dow Jones	32,732.95	13.95%	-0.20%	-9.92%
S&P	3,871.98	7.99%	-5.99%	-18.76%
Nasdaq	10,988.15	3.90%	-11.16%	-29.77%
Euro Stoxx	3,617.54	9.02%	-2.40%	-15.84%
Nikkei	27,587.46	6.36%	-1.45%	-4.18%
Hong Kong	14,687.02	-14.72%	-27.17%	-37.23%
Singapore	3,093.11	-1.19%	-4.50%	-0.98%
Thailand	1,608.76	1.21%	0.97%	-2.95%
Malaysia	1,460.38	4.71%	-2.78%	-6.84%
Vietnam	1,027.94	-9.20%	-16.52%	-31.39%
India	60,746.59	5.78%	4.53%	4.28%
UK	7,094.53	2.91%	-4.30%	-3.93%
China	2,893.48	-4.33%	-11.24%	-20.50%
Korea	2,293.61	6.41%	-6.47%	-22.97%
Taiwan	12,949.75	-3.54%	-13.56%	-28.92%

Source : Bloomberg, FWDAM

Daily market indicators 01 Nov 2022				
	Previous day	1 Month	3 Months	Year to date
Currency				
USD/IDR	15,598.00	2.43%	4.87%	9.44%
USD/MYR	4.73	1.92%	6.15%	13.46%
USD/AUD	1.56	0.02%	9.76%	13.49%
USD/THB	38.06	0.87%	5.69%	13.94%
USD/VND	24,838.00	4.09%	6.34%	8.81%
USD/SGD	1.42	-1.31%	2.82%	5.00%
USD/JPY	148.71	2.74%	12.99%	29.22%
USD/EUR	1.01	-0.80%	3.86%	15.09%
USD/INR	82.79	1.77%	4.76%	11.36%
USD/GBP	0.87	-2.61%	6.81%	17.95%
USD/KRW	1,424.65	-0.45%	9.25%	19.83%
USD/PHP	#N/A	#VALUE!	#VALUE!	#VALUE!
Commodity				
Oil (\$/bbl)	86.53	8.86%	-7.84%	15.05%
Gold (\$/Oz)	1,633.56	-1.63%	-7.82%	-10.70%
Coal (\$/t)	356.30	-17.85%	-12.02%	110.08%
Nickel (\$/t)	21,809.00	3.33%	-7.49%	5.07%
Tins (\$/t)	17,631.00	-14.55%	-29.19%	-54.63%
Copper (\$/t)	7,450.00	-1.46%	-4.73%	-23.36%
CPO (MYR/t)	3,963.00	19.76%	-4.67%	-23.49%

source: Bloomberg

Kesimpulan kami – kesenjangan antara suku bunga The FED dan BI semakin sempit, oleh karena itu kami pikir tekanan jual dapat tertahan terutama di pasar surat hutang. Kepemilikan asing di pasar obligasi turun menjadi 13,93% pada Oktober dari 14,31% sebulan sebelumnya karena mereka sudah keluar sekitar Rp25,94 triliun. Selain itu, rupiah telah melemah lebih dari +9,44% YTD sehingga BI perlu mengambil langkah untuk menjaga mata uang dan mengekang inflasi.

Jika ekspektasi BI terhadap inflasi menjadi kenyataan, investor konservatif (yang sebagian besar berinvestasi dalam deposito berjangka) akan melihat inflasi memakan aset lebih cepat dari yang diharapkan. Mereka mungkin didorong untuk berinvestasi dalam aset yang lebih berisiko jika mereka ingin mendapatkan pengembalian. Di FWDAM, kami memiliki FWD Asset Dividend Yield Equity Fund yang memanfaatkan potensi aliran asing ke depan.

## Buletin Bulanan

### Strategi di November 2022

Sementara risiko eksternal seperti pengetatan moneter global dan ketegangan geopolitik tidak dapat dihindari, kami percaya ekonomi Indonesia akan tetap tangguh dengan surplus perdagangan dari pendapatan komoditas dan ekonomi domestik yang kuat. Bulan lalu, kami memiliki banyak uang dan membeli pada saat ada koreksi. Kami tidak banyak melakukan perdagangan taktis pada Oktober 2022 karena harga komoditas terpukul.

Untuk bulan November, kami kembali melakukan strategi sebelumnya yaitu: gunakan lima persen untuk perdagangan taktis karena harga komoditas tampaknya naik lagi secara bertahap. Berkat ketidakpastian di Eropa. Kami terus menambah porsi saham konsumen dengan ekspektasi pendapatan yang membaik di 3Q22 dan seterusnya. Harga komoditas yang lebih rendah di 3Q22 dapat menyebabkan biaya produksi yang lebih rendah sehingga pendapatan yang lebih baik di masa mendatang. Kami mengurangi saham-saham teknologi karena kami memperkirakan suku bunga yang lebih tinggi akan terus meningkat.

### Pasar Obligasi

Seiring berlanjutnya nada The FED yang *hawkish*, imbal hasil obligasi di negara berkembang berada di bawah tekanan luar biasa. Kurva imbal hasil Obligasi Pemerintah (INDOGB) terus meningkat dengan benchmark imbal hasil obligasi pemerintah 10-tahun naik 16bps menjadi 7,51% MoM, sejalan dengan kenaikan imbal hasil treasury AS di seluruh tenor. Kami percaya tren arus keluar akan berlanjut sampai The FED menyampaikan pesan yang jelas bahwa itu akan berkurang.

Durasi reksa dana obligasi kami keseluruhan sekarang turun dari 4,15 tahun pada September 2022 menjadi 4 tahun pada Oktober 2022 vs tolok ukur pada 5,9 tahun.



## Buletin Bulanan

*Laporan ini disiapkan oleh PT FWD Asset Management dan disediakan hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Investor harus membaca dan memahami Prospektus sebelum memutuskan untuk membeli Unit Penyertaan Reksa Dana ini. Jika terdapat perbedaan antara laporan ini dan Prospektus, maka ketentuan Prospektuslah yang berlaku. Nilai Unit Penyertaan dan pendapatan dari Reksa Dana bisa naik maupun turun. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan dan juga bukan merupakan perkiraan dan/atau indikasi kinerja di masa depan Reksa Dana. Informasi mengenai efek-efek terbesar dalam portofolio bukan merupakan rekomendasi untuk membeli efek-efek tersebut. PT FWD Asset Management berizin dan diawasi oleh OJK dan telah memperoleh izin usaha dari OJK (d/h BAPEPAM dan LK) pada Desember 2003 dengan izin usaha No. KEP-12/PM/MI/2003.*

**PT FWD Asset Management**

Gedung Artha Graha, lantai 29  
SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53  
Jakarta Selatan 12190 – Indonesia

**T** (+62) 21 2935 3300

**F** (+62) 21 2935 3388